PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah ditengah-tengah dunia. Keterbatasan dan keraguan manusia terhadap kebaikan Allah mengakibatkan manusia jatuh kedalam dosa. Dosa mengakibatkan hubungan Allah dengan umat-Nya rusak. Dapat kita lihat dalam Kejadian pasainya yang ke 3 terjadi pergeseran, dim ana manusia taat terhadap apa yang dikatakan Ular demi makanan. Hawa lebih mementingkan makanan dari pada Firman Allah. Kemudian dikatakan bahwa, Kristus membalikan itu dan berkata bahwa manusia bukan bersandar pada rod saja, melainkan finnan yang keluar dari mulut Allah. Namun yang terlihat Hawa lebih suka roti dari pada firman Allah. Ketika ia melihat roti ia Iupa akan Firman Allah.[[1]](#footnote-2)

Hi I jfliiniiini 1

Kejatuhan manusia pertama kedalam dosa mengakibatkan keturunannya berdosa (Maz. 58:4), keberdosaan ini universal tidak ada orang pun yang tidak berdosa (2 Taw. 6:36, Pkh. 7:20). Manusia murtad dengan maksud melepaskan diri dari kekuasaan Penciptanya,. Kejahatan ini merupakan suatu hal yang hina dan menjijikan. Ketidak setiaan telah menguakkan pintu kepada pamrih, kemudian pamrih menjadi sumber ketegaran hati sampai orang menanggalkan takut akan Allah dan teijun ketempat dimana mereka ditarik oleh nafsu sendiri. Sejak Adam

berpaling dari kebenaran maka semua bagian jiwa telah dirasuki dosa. Bukan hanya nafsu rendah yang menggodanya untuk berbuat jahat, kefasikan terkutuk bahkan telah membuat bagian yang bisa disebut sebagai benteng jiwanya, dan keangkuhan menyusup sampai kerelung- relung hatinya.

Dalam (Rm. 5:12) menggambarkan sebuah hal mengenai dosa yang menular dalam seluruh kehidupan manusia, karenanya tidak seorang pun yang benar (Roma 3:10-12). Tuhan menjadikan alam, menjadikan benda dan roh. Lalu alam sekitamya, jadi roh dan benda, dinyatakan bahwa baik adanya; dalam hal ini bahwa tidak ada dosa di dalamnya. Benda pun tidak berisi dosa. Dalam Firman Tuhan dinyatakan bahwa dosa letaknya bukan didalam benda, akan tetapi didalam hati mansia(Mat. 15:19).[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Dosa merupakan hal yang penting, serius dan be rat. Namun pada masa kini dianggap biasa.[[5]](#footnote-6) Berbicara mengenai dosa, kita sebagai manusia harus mengakui dosa dan pelanggaran kita di hadapan Allah. Adapun respon umat akan penyelamatan Allah ialah pengakuan dosa (mengaku dosa). Dalam kamus Liturgi Sederhana, pengakuan dosa merupakan suatu kesempatan yang baik dim ana manusia mengakui dosanya di hadapan Allah secara langsung.[[6]](#footnote-7) Namun dalam praktiknya

saat ini, pengakuan dosa sudah dianggap biasa bahkan mulai menghilang karena jemaat menggunakan kebebasan pengakuan dosa sesuka hati. Dalam hal ini pengakuan dosa hanya dijadikan sebagai rutinitas di setiap minggunya, tanpa mengetahui apa makna dibalik pengakuan dosa tersebut. pengakuan dosa hanya diucapkan di mulut saja namun penyesalan yang penuh akan keberdosaan itu tidak.

Kebebasan, yang Allah berikan disalah gunakan oleh manusia. Dikatakan bahwa dosa berasal dari ketidak percayaan manusia terhadap kebaikan dan kebenaran Allah sehingga manusia juga tidak mengindahkan perintah yang Allah berikan. Pelanggaran yang dilakukan manusia memperlihatkan ketidaktaatan terhadap kehendak Allah.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Akta pengakuan dosa merupakan suatu kesatuan dengan berita anugerah, sebab tanpa berita anugerah dari Allah, sebuah pengakuan dosa tidak akan pemah ada. Pengakuan dosa merupakan respon manusia terhadap anugerah yang Allah berikan. Berita anugerah disampaikan kepada orang yang mengakui dosanya dengan sungguh serta berduka atas keadaan itu. Jauh sebelum manusia mengakui dan memohon pengampunan, anugerah Allah telah di sediakan.

Namun berbeda dengan apa yang tetjadi dalam kehidupan jemaat, akta pengakuan dosa tidak begitu di terapkan atau di hayati oleh jemaat. Jika dilihat akta pengakuan dosa hanya di jadikan rutinitas di setiap

minggunya, tanpa disadari ada makna dibalik pengakuan dosa tersebut Dari hasil pengamatan awal penulis kadang ada dari beberapa anggota jemaat yang mengatakan bahwa tidak masalah berbuat dosa hari ini, hari minggu bisa di akui dan di ampuni lagi. Disini dapat dimelihat bahwa makna dari pengakuan dosa itu tidak dimengerti bahkan tidak dihidupi oleh jemaat. Dari hasil pengamatan awal penulis, ketika mengikuti ibadah hari minggu penulis melihat ada beberapa anggota jemaat yang begitu antusias ketika masuk dalam pengakuan dosa. Namun ketika penulis melihat kehidupan mereka sehari-harinya sangat terlihat bahwa mereka tidak mengetahui makna dari pengakuan dosa tersebut. Dalam hal ini, masih banyak dari mereka yang melakukan pelanggaran atau menyimpang dari kehendak dan ketetapan Allah, seperti

berbicara buruk tentang sesama, komunikasih yang tidak baik, mendua hati, dan saling mengadu domba. Sangat terlihat bahwa kasih sudah tidak diterapkan lagi didalamnya. Terkadang tanpa disadari hal yang dilakukan merupakan sebuah pelanggaran yang menyimpang dari ketetapan Allah.

Banyak kasus yang teijadi, dan melibatkan anggota jemaat bahkan kaum rohaniawan. Melihat keadaan seperti ini penulis akan melaksanakan penelitian mengenai makna pengakuan dosa dan bagaimana cara menyelesaikan kasus tersebut, dan penelitian ini akan peneliti khususkan untuk kaum rohaniawan (Pendeta, Proponen, Penatua, Diaken dan pengurus OIG) yang ada di lingkup KJasis Bittuang Se’seng.

1. Bagaimana perspektif (pandangan) teologis tentang makna Pengakuan Dosa?
2. Bagaimana pcrspcktif (pandangan) kaum Rohaniawan mengenai makna Pengakuan Dosa dan bagaimana penerapan makna pengakuan dosa itu didalam kehidupan sehari-hari?
3. Tujuan Pembahasan
4. Mengetahui bagaimana perspektif (pandangan) teologis tentang makna Pengakuan Dosa.
5. Mengetahui bagaimana perspektif (pandangan) kaum Rohaniawan mengenai makna Pengakuan Dosa dan bagaimana penerapan makna Pengakuan Dosa itu didalam kehidupan sehari-hari.
6. Manfaat Penelitian
7. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan suatu perkembangan pemikiran keilmuan di IAKN To raj a secara khusus dal am sebuah Kajian Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan gereja, terlebih khusus untuk kaum Rohaniawan dan Jemaat.

1. Kaum Rohaniawan dan Jemaat mengetahui Makna Pengakuan Dosa yang sesungguhnya.
2. Kaum Rohaniawan dan Jemaat menghidupi dengan sungguh Makna

dari Pengakuan Dosa.

1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui tulisan ini penulis mengetahui makna yang sesungguhnya dari pengakuan dosa, dan bagaimana penerapan pengakuan dosa itu dalam kehidupan sehari-hari.

1. Metode penelitian

Adapun metode penelitan yang penulis gunakan ialah metode penelitian Kualitatif dengan studi pustaka dan pengamatan (observasi dan wawancara). Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah di atur sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai La tar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai Pengakuan Dosa, Sejarah Pengakuan Dosa dan Makna Pengakuan Dosa yang sesungguhnya.

BAB III: Metode penelitian

Dalam bab ini akan membahas mengenai gam bar an umum lokasi penelitian; jenis metode penelitian; teknik pengumpulan data ialah wawancara, observasi dan kepustakaan.

BAB IV : Pemaparan dan Analisis Hasil penelitian

Dalam bab ini menguraikan mengenai makna dari Pengakuan Dosa bagi Jemaat dan kaum Rohaniawan khusunya di Gereja Toraja Klasis Bittuang Se’seng, dan bagaimana penerapan Pengakuan Dosa tersebut dalam Kehidupan sehari-hari.

BAB V : Penutup

Berisi penutup, yakni kesimpulan dan saran.

1. ! Stephen Tong. **Dosa, Keadilan dan Penghakiman,** (Surabaya: Momentum, 2014), 63. [↑](#footnote-ref-2)
2. Yohanes Calvin, **Institutio: Pengajaran Agama Kristen,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 59-61. [↑](#footnote-ref-3)
3. **1 W. Andrew Hoffecker,** Membangun Wawasan Dunia Kristen**, Vol. 1:** Allah, Manusia dan Pengetahuan, **53-54.** [↑](#footnote-ref-4)
4. R- Soedarmo, **Ikhtisar Dogmatika,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 149. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Stephen Tong,** Dosa, Keadilan dan Penghakiman, **45.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Emest Mariyanto, **Kamus Liturgi Sederhana,** (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 166. [↑](#footnote-ref-7)
7. Martin Luther, **Katekismus Besar Martin Luter,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),

230. [↑](#footnote-ref-8)
8. James Montgomery, Dasar-dasar Iman Kristen, (Surabaya: Momentum, 2011), 2II -213, [↑](#footnote-ref-9)